

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, pengalaman, serta perasaan kepada orang lain sehingga tercipta hubungan sosial dan saling memahami. Dalam konteks tindakan sosial, Habermas (1984) menjelaskan bahwa:

“Der Unterschied zwischen Interaktion und Kommunikation im Kontext sozialen Handelns: Interaktion ist eine zielgerichtete Handlung, während Kommunikation als eine Handlung gesehen wird, die darauf abzielt, sich gegenseitig zu verstehen.”.

Interaksi merupakan tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu melalui hubungan timbal balik antarindividu. Dalam interaksi, setiap individu melakukan suatu tindakan dengan mempertimbangkan keberadaan dan respons orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyampaikan pesan, meminta bantuan, memengaruhi perilaku, atau memperoleh tanggapan. Oleh karena itu, interaksi menekankan pada proses tindakan yang dilakukan antarindividu. Sementara itu, komunikasi merupakan tindakan sosial yang memungkinkan individu membangun hubungan interpersonal melalui penggunaan bahasa untuk mencapai *gegenseitiges Verstehen* atau saling memahami. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama antar penutur. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan berbahasa.

Dalam proses komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan emosional penutur, memengaruhi lawan tutur, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam komunikasi. Berkaitan dengan fungsi bahasa dalam komunikasi, Jakobson dalam *Handbuch der deutschen Grammatik* (2013) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi emotif (*emotive Funktion*), konatif (*konative Funktion*), fatis (*phatische Funktion*). Di antara tiga fungsi tersebut, fungsi emotif berorientasi pada penutur dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan, sikap, serta reaksi terhadap suatu keadaan.

Fungsi emotif yang telah disebutkan diatas, menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi dalam komunikasi. Fungsi konatif berorientasi pada lawan tutur dan digunakan untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mendorong lawan tutur agar memberikan respons tertentu, seperti melalui ajakan, peringatan, larangan, maupun perintah. Fungsi Fatis berorientasi pada terjalinnya hubungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Fungsi ini bertujuan untuk membuka, mempertahankan, atau mengakhiri komunikasi sehingga interaksi tetap berlangsung dengan baik. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa interjeksi tidak hanya berperan sebagai ungkapan emosi, tetapi juga memiliki fungsi untuk memengaruhi lawan tutur serta menjaga kelancaran interaksi dan komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk penyampaian komunikasi dan interaksi di dalam kehidupan berbahasa.

Berdasarkan bentuk penyampaian interaksi dan komunikasinya bahasa digunakan dalam dua bentuk yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Duden

– Die Grammatik (2016) „*Gesprochene und geschriebene Sprache unterscheiden sich in ihren Produktions- und Rezeptionsbedingungen sowie in ihren sprachlichen Strukturen.*“ Bahasa dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan secara langsung sehingga makna tuturan didukung oleh unsur kebahasaan seperti intonasi, tekanan, tempo, mimik, dan gerak tubuh. Kehadiran unsur-unsur tersebut membantu lawan tutur memahami emosi dan tujuan penutur secara lebih mudah. Sebaliknya, bahasa tulis disampaikan melalui lambang-lambang grafis sehingga tidak memiliki dukungan unsur nonverbal secara langsung. Pembaca hanya mengandalkan gaya bahasa, pilihan kata, struktur kalimat, tanda baca, dan konteks untuk memahami maksud penulis. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam bahasa tulis untuk menyampaikan tujuan penutur, sehingga lebih kompleks dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan yang mampu memperjelas emosi, reaksi, hingga tujuan penutur. Salah satu unsur kebahasaan yang memiliki fungsi tersebut adalah interjeksi.

Interjeksi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang berfungsi sebagai ungkapan spontan untuk menyatakan emosi penutur, tetapi juga memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Menurut Kridalaksana (2005), interjeksi merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan emosi, sikap, atau reaksi penutur terhadap suatu peristiwa. Kemunculannya umumnya bersifat spontan dan digunakan sebagai ujaran mandiri maupun sebagai bagian dari suatu kalimat. Oleh sebab itu, interjeksi tidak hanya berfungsi sebagai seruan, tetapi juga sebagai unsur kebahasaan yang membantu menyampaikan emosional dan pendukung fungsi komunikasi sesuai dengan

konteks penggunaannya. Pada sebuah kalimat yang diungkapkan seseorang untuk menunjukkan dan merasakan hal yang membuatnya terkejut dengan mengatakan “nilaiku sempurna” dibacanya seperti kalimat datar yang tidak mengandung emosi di dalam ungkapan tersebut. Kondisi tersebut berbeda ketika kalimat menggunakan interjeksi, contohnya interjeksi *hah!* “**Hah!** nilaiku sempurna?!”. Interjeksi *hah* menunjukkan reaksi spontan berupa rasa terkejut yang disertai rasa senang atas informasi yang diterima. Namun, interjeksi yang sama juga dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya. “**Hah?** Apa yang baru kamu katakan?”. Pada kalimat tersebut interjeksi ditujukan untuk mengungkapkan rasa *bingung* atas sebuah hal yang yang tidak terdengar oleh pembicara. Kondisi tersebut menunjukan bahwa interjeksi dalam bentuk yang sama, seperti, *hah* dapat menyatakan perasaan yang berbeda. Kata *hah* merupakan yang dapat memiliki makna terkejut, kagum, heran, sedih, bingung.

Interjeksi merupakan unsur kebahasaan yang dapat ditemukan dalam berbagai bahasa. Meskipun setiap bahasa memiliki interjeksi yang bentuknya berbeda, pada dasarnya interjeksi digunakan untuk mengekspresikan reaksi spontan dan emosional. Emosi seperti marah, sedih, senang, terkejut, takut, maupun rasa sakit dapat dialami oleh setiap manusia, begitu pula kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan terhadap suatu ucapan maupun peristiwa nonverbal, misalnya sakit karena terjatuh. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Nübling (2004) bahwa,

Idealtypische Interjektionen dienen primär dem spontanen Ausdruck starker, subjektiver Emotionalität. Sie bilden eine unmittelbare Reaktion, eine Art affektiven Kommentar entweder auf eine Äußerung oder auf ein nonverbales Ereignis, zum Beispiel (au) beim Anfassen einer heißen Herdplatte. Die Palette von Emotionen ist extrem breit und reicht von

positiver Überraschung und Freude (aha, juhu!) über Erleichterung (puh!), Ratlosigkeit (naja, tja!) und Verwunderung, Befremden (nanu) bis hin zum Ausdruck von Verachtung und Ablehnung (phhh, oje!), von Angst (uhhh, huch!) über Ekel (ih, igitt, bäh!) zu Kältegefühl (brrr!) und Schmerz (au!).

Selain digunakan untuk mengungkapkan emosi, interjeksi juga dapat berupa tiruan bunyi dari benda maupun makhluk hidup seperti *ring, tuut, klak, klick, miau*, dll. Dengan demikian penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Hentschel (2013) *„Zu der großen und sehr heterogenen Gruppe der Interjektionen gehören z. B. ach, aua, wau wau, muh, na, grübel, boing, hm, pst, hauruck, hurra, ruckzuck.“*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa interjeksi merupakan ungkapan yang sangat beragam dan memiliki kategori yang tidak hanya mencakup ungkapan emosi, tetapi juga mencakup ungkapan untuk menirukan atau merepresentasikan bunyi tertentu yang membantu pembaca memahami situasi dan jalannya cerita melalui perpaduan unsur verbal dan visual yang muncul dalam suatu konteks.

Interjeksi tidak dapat digunakan secara sembarangan ketika berkomunikasi dalam bahasa asing karena setiap bahasa memiliki bentuk interjeksi yang berbeda. Meskipun interjeksi sama-sama berfungsi untuk mengungkapkan emosi, bentuk dan makna yang dipahami oleh penutur suatu bahasa belum tentu dipahami oleh penutur bahasa lain dan penggunaan interjeksi dari bahasa pertama secara langsung dalam bahasa asing dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa Jerman yang sedang berbicara dalam bahasa Indonesia mengucapkan **“Igitt!”** ketika melihat seekor kecoa untuk mengungkapkan rasa jijik. Penutur bahasa Indonesia mungkin tidak memahami maksud tersebut karena **“Igitt!”** bukan interjeksi yang umum digunakan dalam

bahasa Indonesia. Dalam situasi yang sama, penutur bahasa Indonesia lebih lazim menggunakan interjeksi **“Ih!”** untuk menyatakan rasa jijik. Sesuai dengan pernyataan Heringer (2004), *“Für die Konventionalität von Interjektionen spricht auch die Tatsache, dass es beim Gebrauch einer Fremdsprache zu großen Missverständnissen kommen kann, wenn man unreflektiert die eigenen Interjektionen verwendet.”*. Sebagaimana yang telah disebutkan, tidak hanya dalam bahasa Indonesia interjeksi juga ada dalam bahasa Jerman dengan bentuk yang berbeda. Dengan demikian, agar pesan dari sebuah ungkapan dapat tersampaikan dan dipahami dengan benar, penutur bahasa asing perlu menggunakan interjeksi yang sesuai dengan bahasa asing yang digunakan.

Interjeksi menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri dan memungkinkan untuk mengeksplorasi berbagai ungkapan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bentuk bahasa tulis yang merupakan rekaman dari bahasa lisan, menunjukkan bahasa tulis adalah bahasa yang kompleks. Pada karya sastra seperti komik, dongeng hingga obrolan dalam e-mail menggambarkan rekaman dari bahasa lisan. Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra yang bersifat fiktif dan memuat unsur imajinatif, tokoh serta peristiwa yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan salah satu media yang merepresentasikan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis, sehingga interjeksi menjadi penting untuk menghidupkan dialog dan emosi pada teks naratif yang disajikan melalui teks naratif atau dialog tertulis tanpa didukung unsur visual, sehingga pemaknaan emosi bergantung pada pilihan kata dan konteks cerita. Berbeda dengan dongeng, komik tidak hanya menyajikan interjeksi melalui teks, tetapi didukung oleh unsur visual, seperti ekspresi wajah, gerakan tokoh, ilustrasi dan variasi tipografi. Oleh karena itu,

perpaduan unsur verbal dan visual tersebut tidak hanya membantu pembaca memahami makna interjeksi, tetapi juga mempermudah pengenalan bentuk dan jenis interjeksi yang digunakan sesuai dengan konteks komunikasi antartokoh.

Pada komik interjeksi disajikan menggunakan *Sprechblasen* atau balon percakapan yang disertai dengan ilustrasi visual seperti ekspresi wajah, gerakan tokoh, serta variasi tipografi yang dapat memperkuat makna emosional. Dengan demikian, *Sprechblasen* berperan sebagai sarana yang merepresentasikan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dalam komik, sehingga dialog antar tokoh dapat disampaikan secara visual kepada pembaca dan membantu pembaca memahami percakapan antar tokoh serta memperjelas alur cerita dalam komik. Sebuah dialog dan teks ekspresif memiliki tujuan yang sama dalam mengungkapkan perasaan oleh manusia yang terlibat dan diperlukan interjeksi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Sebagaimana pendapat Weinkauff, (1997) „Die meisten Comics können als eine besondere Form der "schönen" Literatur ("grafische Literatur") und somit als ausdrucksstarker Text betrachtet werden.". Komik merupakan literatur grafis yang mengandung teks ekspresif. Dialog sehari-hari adalah hal yang menunjukkan dialog adalah bagian dari teks ekspresif, karena sering dilakukan dan ditemukan dengan keterlibatan emosional agar tujuannya tercapai. Sehingga penulis memilih salah satu komik berbahasa Jerman sebagai sumber data dalam penelitian ini yang berjudul *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* karya Ina Rometsch dan Bernhard Speh produksi GEOLino.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pemilihan komik ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, komik berlatar kehidupan sekolah yang menampilkan

percakapan sehari-hari sehingga penggunaan interjeksi muncul secara alami dalam berbagai situasi komunikasi. Kedua, alur cerita yang mengangkat penyelidikan kasus dan pemecahan teka-teki menghadirkan beragam kondisi emosional, seperti terkejut, bingung, takut, senang, kecewa, dan lega. Kondisi tersebut menyebabkan interjeksi digunakan dengan frekuensi yang cukup tinggi dan dalam konteks yang bervariasi. Ketiga, penyajian dialog melalui *Sprechblasen* yang didukung ilustrasi ekspresi wajah, gerakan tokoh, dan unsur visual lainnya memudahkan peneliti menafsirkan jenis, fungsi dan makna interjeksi berdasarkan konteks tuturan. Pengklasifikasian interjeksi membantu pembaca memahami ungkapan yang digunakan oleh tokoh, sehingga emosi, maksud tuturan, dan petunjuk yang muncul dalam dialog dapat dipahami dengan lebih tepat untuk mendukung pemecahan kasus dalam komik.

Komik *Redaktion Wadenbeisser* terdiri dari enam seri. Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu serinya yaitu, *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* sebagai sumber data. Sebagai pertimbangan tambahan, berdasarkan informasi dari *ecommerce* Amazon, peneliti menemukan bahwa komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* menempati posisi ke 2 terbanyak dijual dengan rating lebih tinggi dari komik *Redaktion Wadenbeisser Band 1 "Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* yang merupakan seri terlaris namun memiliki rating yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* lebih unggul dan mengindikasikan bahwa pada seri Band 2 lebih disukai oleh pembaca. Berbeda dengan komik *Redaktion Wadenbeisser Band 1 "Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* yang

merupakan seri terlaris dengan rating yang lebih rendah, mengindikasikan pada seri Band 1 lebih dikenal oleh banyak orang.

Komik ini menceritakan sebuah tim redaksi yang akan menyelidiki beberapa kasus yang terjadi di sekolah. Tim redaksi tersebut harus menemukan piala yang hilang dan melacak pencuri, hingga mengungkap pelaku pencuriannya. Keberhasilan Tim redaksi dalam memecahkan berbagai kasus menjadikan mereka lebih dikenal dan memiliki banyak penggemar di sekolah. Dalam hal ini interjeksi berperan penting pada ungkapan para tokoh yang bertujuan menghidupkan setiap peristiwa serta membantu dalam memecahkan teka-teki yang terkandung di dalam komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"*.

Komunikasi sehari-hari yang diserap menjadi bahasa tulis dalam komik tersebut, menggunakan banyak ungkapan yang mengandung interjeksi yang beragam dari segi bentuk dan jenis, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif serta makna yang dipengaruhi oleh konteks tuturan dan unsur visual yang menyertainya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan interjeksi dalam komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2: Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten* karya Ina Rometsch dan Bernhard Speh. Pengklasifikasian interjeksi berdasarkan bentuk, jenis, fungsi, dan makna dilakukan karena interjeksi tidak hanya berperan sebagai kata seru, namun setiap interjeksi dapat menunjukkan bentuk kebahasaan tertentu, memiliki jenis yang berbeda, menjalankan fungsi komunikasi yang beragam, serta menghasilkan makna yang bergantung pada konteks tuturan. Analisis bentuk dan jenis interjeksi bertujuan untuk mengetahui variasi serta kategori interjeksi dalam bahasa Jerman.

Selain itu, analisis fungsi dilakukan untuk memahami peran interjeksi dalam mengungkapkan emosi, reaksi spontan, maupun memperjelas situasi percakapan antar tokoh.

Adapun analisis makna perlu dilakukan untuk memahami maksud dan emosi yang ingin disampaikan tokoh dalam dialog komik secara tepat. Dengan demikian, pengklasifikasian tersebut membantu memahami penggunaan interjeksi dalam komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2* secara lebih sistematis dan mendalam. Selain itu komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"*. Tanpa adanya interjeksi, komik tidak bisa memberikan sentuhan emosional, menilai karakter tokoh, membantu membawa pembaca lebih dekat dengan tokoh dan membantu dalam menyampaikan pesan atau perasaan tertentu. Penggunaan interjeksi dalam komik juga dapat meningkatkan daya tarik visual dan humor dalam cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apa saja jenis, fungsi dan makna interjeksi yang terdapat dalam komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* karya Ina Rometsch dan Bernhard Speh?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan jenis, makna, dan fungsi interjeksi yang terdapat dalam komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* karya Ina Rometsch dan Bernhard Speh.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah analisis interjeksi dalam komik *Redaktion Wadenbeisser Band 2 "Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten"* karya Ina Rometsch dan Bernhard Speh. Penelitian berfokus pada interjeksi yang terdapat dalam dialog antartokoh pada Sprechblasen atau balon percakapan dan melakukan pengklasifikasian berdasarkan bentuk, jenis, fungsi, dan makna interjeksi menggunakan teori Harald Weydt dan Elke Hentschel.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama atau ingin meneruskan penelitian lanjutan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan terkait bidang linguistik dan dapat digunakan untuk memahami karya sastra yang berupa komik dari sudut pandang linguistik.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil karya asli dari peneliti. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu yang membahas interjeksi pada komik berbahasa Jerman *Redaktion Wadenbeisser Band 2: Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten* karya Ina Rometsch dan Bernhard maupun pengklasifikasian interjeksi berdasarkan bentuk, jenis, fungsi dan maknanya.

Terdapat penelitian yang terdahulu yang menganalisis interjeksi dan makna, seperti penelitian Sabrina Syafalibianti (2020) dari Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Interjeksi dan Maknanya Dalam Komik "Das Doppelte Lottchen" Karya Isabel Kreitz” dan penelitian yang dilakukan oleh Arditya Chrisnadi P. Palumian (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Interjeksi Dalam Komik “LES SCHTROUMPFS” Karya Peyo”. Kedua penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa Komik dengan fokus penelitian pada interjeksi dan maknanya. Sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa komik yang berjudul “*Redaktion Wadenbeißer Band 2: Neu Krimi-Comics zum Lesen & Mitraten*” karya Ina Rometsch dan Bernhard Speh dengan fokus penelitian pada interjeksi yang diklasifikasikan berdasarkan jenis, fungsi dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan dari penelitian terdahulu.